

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH-NASKAH MISA MELAYU

#### 2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:201) adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan terinci. Deskripsi juga dapat berarti melukiskan keadaan nyata (Keraf, 1982:3). Menurut Parera (1983:3) deskripsi adalah cara yang baik untuk penjelasan dan mencapai sasaran penjelasan dalam penulisan.

Filologi dalam kaitannya dengan deskripsi naskah dapat berarti uraian ringkas secara terperinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas, watermark, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972:25). Deskripsi naskah juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk-beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, yang biasanya berupa tulisan tangan, dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri, 1986:1 dalam Dewi, 1991:40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, menurut Emuch Hermansoemantri, 1986 (dalam Dasuki, 1992:1-2) yaitu menyangkut informasi atau data mengenai 1) judul naskah, 2) nomor naskah, 3) tempat penyimpanan naskah, 4) asal naskah, 5) keadaan naskah, 6) ukuran naskah, 7) tebal naskah, 8) jumlah baris pada setiap halaman naskah, 9) huruf, aksara, dan tulisan, 10) cara penulisan, 11) bahan naskah, 12) bahasa naskah, 13) bentuk naskah, 14) umur naskah, 15) identitas pengarang atau penyalin, 16) asal-usul naskah yang terdapat dalam masyarakat, 17) fungsi sosial naskah, 18) Ikhtisar teks/cerita.

Dalam hal pendeskripsian naskah MM, penelitian MM berpedoman pada pendeskripsian naskah yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri, 1986 (dalam Dasuki, 1992:1-20).

Dalam penelitian ini penulis telah berhasil menginventarisasikan 8 (delapan) buah naskah MM yaitu satu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta, yang dikenal dengan ML 423, dan tujuh lagi naskah yang tersimpan di luar negeri. Naskah-naskah tersebut adalah naskah Maxwell 25, naskah MS 48165, naskah MS 6, naskah Or 70, naskah MS 632, naskah Or 832, dan naskah edisi Wisntedt.

Dalam hal penyebutan naskah menurut Dewi (1991:4) pada hakikatnya terdapat bermacam-macam kriteria antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Umur naskah, yaitu dengan cara menempatkan naskah yang umurnya lebih tua pada urutan yang pertama atau memberikan sebutan dengan abjad yang paling awal.
- (2) Jumlah halaman naskah, yaitu dengan cara menempatkan naskah yang memiliki jumlah halaman paling banyak pada urutan pertama atau memberikan sebutan abjad yang paling awal.
- (3) Urutan yang tertera dalam katalog, yaitu dengan mengikuti penyebutan naskah yang telah tertera dalam katalog.
- (4) Penjelasan-penjelasan yang ada dalam katalog, dan sebagainya.

Penulis menggunakan tiga kriteria, yaitu berdasarkan umur naskah, jumlah halaman, dan berdasarkan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam katalog. Umur naskah dapat dilakukan dengan cara melihat kolofon naskah atau sumber-sumber lain. Apabila umur naskah tidak dapat diketahui, maka penelitian ini memanfaatkan penjelasan-penjelasan lain yang terdapat dalam katalog (Dewi, 1991:42).

Naskah berkode MS 6 di dalam kolofonnya tertera penanggalan 1252 H (1836 M). Ini berarti naskah MS 6 ini

ditulis pada tahun 1252 H. Naskah ini terdiri atas 148 halaman. Jadi berdasarkan kriteria-kriteria yang disebutkan di atas, naskah ini dapat disebut sebagai naskah A.

Naskah berkode ML 423 tidak mempunyai kolofon ataupun penanggalan yang berkaitan dengan umur naskah. Naskah terdiri atas 85 halaman. Naskah ini disebut naskah B.

Naskah C terbitan Winstedt merupakan edisi dari *Manuskrip Perak, Manuskrip Blanja, dan Manuskrip Ikatan Raja ke Laut* (Winstedt, 1919 dalam Basri, 1992:xi). *Manuskrip Perak* adalah naskah lengkap yang mengandung bagian prosa dan syair. *Manuskrip Blanja* adalah naskah prosa, dan *Manuskrip Ikatan Raja ke Laut* adalah naskah berbentuk syair. Menurut Winstedt (dalam Basri, 1992:xi), naskah A' dan naskah B' ditulis pada tahun 1836.

Berikut ini akan dikemukakan argumentasi penyebutan naskah MM yang tersimpan di luar negeri berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan di atas. Pada *Katalog Mikrofilm* halaman 38-39 ada menyebutkan terdapat naskah MM beserta mikrofilmnya di University of Cambridge dengan kode Or 832. Naskah ini disalin pada 8 Zulhijjah 1329 (21 Desember 1949). Tebal naskah sebanyak 252 halaman. Naskah berukuran 31,5 x 21,5 cm. Naskah ini disebut sebagai naskah B.

Berdasarkan katalog yang sama, di Royal Asiatic Society, London terdapat naskah MM dengan kode Maxwell 25, dan tidak mempunyai penanggalan. Tebal naskah sebanyak 121 halaman, dan naskah berukuran 31,5 x 21,5 cm. Naskah ini disebut sebagai naskah G.

Dalam katalogus *Malay Manuscripts* susunan Joseph H. Howard (1966) disebutkan bahwa di University of Oriental and African Studies, London terdapat naskah MM dengan kode 48165 yang dikenal sebagai *Silsilah Perak*. Naskah ini ditulis pada tahun 1252 H dan disalin pada tahun 1326 H. Naskah terdiri atas 96 halaman folio, dan berukuran 33 x 19cm. Naskah ini disebut sebagai naskah D.

Dalam katalogus yang sama disebutkan bahwa di Koninklijk Institute, Holland terdapat naskah MM dengan kode MS 632 yang diberi nama *Hikayat Salasilah Perak*. Tidak terdapat keterangan lain mengenai naskah ini. Naskah ini disebut sebagai naskah H.

Pada *Katalog Mikrofom* juga ada menyebutkan bahwa di Royal Institute of Linguistics and Anthropology, Leiden tersimpan naskah MM dengan kode Or 70. Naskah terdiri atas 103 halaman, dan merupakan naskah yang tidak lengkap. Tidak terdapat kolofon pada naskah. Naskah berukuran 34 x 21 cm dan disebut sebagai naskah F.

Penelitian ini memilah antara sumber data primer

dan sumber data sekunder. Yang dimaksudkan dengan sumber data primer dalam konteks pembicaraan ini adalah semua naskah MM yang ditulis dalam bahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah semua naskah, tulisan-tulisan, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang ada hubungan dengan MM.

Naskah MM yang tergolong sebagai sumber data primer adalah naskah A dan naskah B. Sedangkan naskah D, E, F, G, dan H merupakan naskah-naskah MM yang tidak terjangkau sebab tersimpan di luar negeri, sehingga tidak termasuk baik data primer maupun data sekunder. Naskah MM yang tergolong sebagai data sekunder adalah naskah C.

## 2.2 Naskah MM Yang Menjadi Sumber Data Primer

Berikut ini akan dikemukakan deskripsi naskah-naskah MM yang menjadi sumber data primer.

### Naskah A

#### (1) Judul Naskah

Pada kulit naskah tertulis judul naskah dengan huruf Latin "Misa Melayu". Selain itu keterangan mengenai judul naskah dan keterangan-keterangan lain mengenai naskah ini penulis dapatkan dari informasi *eksternal evidence* yang berupa selebaran kertas

kecil. Kertas ini penulis dapatkan di dalam naskah. Informasi ini disediakan oleh pihak Perpustakaan Negara Malaysia.

(2) Nomor Naskah

MS 6

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum berasal dari hibah seorang kolektor naskah, dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi. Dalam hal ini, museum atau perpustakaan membeli benda kuno termasuk naskah yang ditawarkan pemilik benda kuno atau naskah itu (Hermansoemantri, 1986 dalam Dasuki, 1992: 8).

Dari informasi yang penulis dapatkan dari petugas Perpustakaan Negara Malaysia, bahwa naskah MS 6 dibeli dari pihak tertentu. Berdasarkan kodenya dapat diidentifikasi bahwa MS 6 berarti manuskrip nomor 6.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah pada umumnya masih utuh. Kertas telah dilapisi dengan kertas lilin agar naskah tidak dimakan ngengat.

(6) Ukuran Naskah

(a) Ukuran lembaran naskah

33 cm (p) x 20 cm (l)

(b) Ukuran ruang tulisan (teks)

25 cm (p) x 14 cm (l)

(7) Tebal naskah

Tebal naskah 148 halaman. Pada awal naskah terdapat dua lembaran kosong. Pada bagian akhir terdapat dua lembaran kosong. Naskah terdiri atas 144 halaman bertulis.

(8) Jumlah baris pada setiap halaman

Jumlah baris pada setiap halaman naskah ini rata-rata 20 baris. Namun beberapa halaman lainnya mempunyai jumlah baris yang berbeda-beda, yaitu di halaman 1 dan 3 terdiri atas 9 baris, di halaman 87 dan 88 12 baris, dan pada halaman 135 terdiri atas 6 baris.

(9) Huruf, aksara, dan tulisan

(a) Jenis atau macam huruf

Jenis atau huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu. Selanjutnya akan dikemukakan dalam subbab 2.4.

(b) Ukuran naskah atau aksara

Naskah menggunakan ukuran huruf yang sederhana.

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini



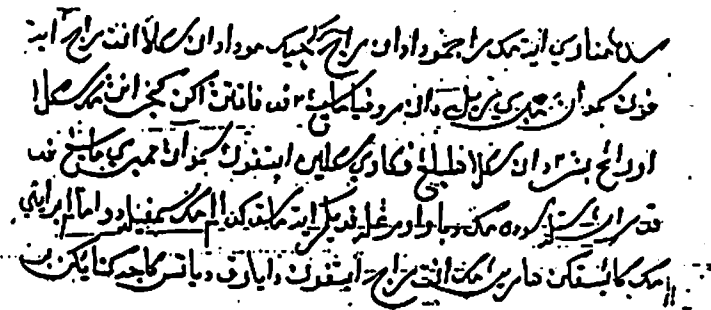
adalah tegak lurus (*perpendicular*).

(d) Keadaan tulisan

Keadaan tulisan naskah ini jelas dan mudah dibaca.

(e) Jarak antarhuruf

Naskah ini memiliki jarak antarhuruf rapat, bahkan cenderung sangat rapat. Perhatikan contoh seperti berikut:



(halaman 21)

(f) Bekas pena

Bekas pena yang tertera dalam naskah ini tipis (tajam). Perhatikan contoh di atas.

(g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah ini terdiri atas dua macam, yaitu warna ungu dan hitam. Tinta ungu dipakai untuk menandai awal kalimat dan nama-nama sultan.

(h) Pemakaian tanda baca

Di dalam naskah ini tidak dipergunakan tanda baca.

(10) Cara Penulisan

(a) Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan, yaitu memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*)

(b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah  
Penempatan tulisan pada lembaran naskah, yaitu ditulis dengan arah ke lebarnya.

(c) Pengaturan ruang huruf

Untuk halaman prosa, tulisan ditulis seperti biasa yaitu dengan arah ke lebarnya. Sementara untuk bagian syair, terdapat dua garis vertikal berwarna hitam berjarak 1 cm berfungsi sebagai pembagi syair kepada dua bagian. Syair di naskah ini tidak menggunakan sistem alinea. Syair dibaca dengan menjadikan kalimat di sebelah kiri ruang teks sebagai baris ke-2 dan ke-4. Perhatikan contoh di bawah.

دعوت راجا ابي ابي كورونگ بلام	مستور الخ بنتا اريو بلا خوما
مسبواه باله ايا برسام	مباير فكر راجا اوتام
ايتنوز بيبه ساندو هياوا	ديري اندلا مودو من جانا ترا
ادفرا هوا ايت جوك سماستانا	سري مصطفي بيساعة نايبرا
دعوت مراهانج در انا و افسر	اورغماي بنسوكدي بريشا

(halaman 138)

## (d) Penomoran halaman

Tidak terdapat penomoran halaman pada naskah ini.

## (11) Bahan naskah

Bahan naskah terbuat dari kertas; tidak ber garis, tebal dan permukaannya agak kasar. Warna kertas masih putih, dan keadaannya masih baik. Tidak terdapat watermark (cap air) pada naskah.

## (12) Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Selanjutnya akan dibicarakan pada subbab 2.4.

## (13) Bentuk teks

Naskah ini menggunakan bentuk prosa dan syair.

## (14) Umur naskah

Naskah MM termasuk relatif tua. Di dalam melacak umur (usia) sebuah naskah, dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Salah satu cara yang cukup

esensial untuk melacak umur sebuah naskah yaitu melalui kolofon. Di dalam naskah ini terdapat kolofon mengenai tanggal penyalinannya, yaitu pada tahun 1870-an dan naskah ditulis pada tahun 1252 H (1836 M).

(15) Identitas pengarang atau penyalin

Raja Culan yang merupakan cucu kepada Raja Mansur (Yang Dipertuan Muda di Pulau Tiga) merupakan putra kepada Sultan Perak yang ke-10 (Sultan Muzaffar Syah III). Beliaulah yang mengarang *Misa Melayu*. Hal ini terlihat seperti di dalam naskah MM :

"Hatta maka beberapa pula yang dikurniai baginda gelar. Maka anak raja-raja tiga orang pada masa itu dikurniai baginda kerana anakanda baginda sekaliannya itu. Pertama Raja Culan digelar Raja Kecik Besar, maka ialah yang mengarang hikayat ini pada masa zaman itu, ialah yang bijak pada mengarang hikayat dan ikat-ikatan."

(MM naskah B:12)

Raja Culan telah diangkat sebagai waris takhta kerajaan Perak dan beliau telah dikurniai gelar Raja Kecik Besar yaitu sebuah jabatan anak raja yang mempunyai gelar terkanan (paling tinggi) (Basri, 1992:xiv). Raja Culan memainkan peranan yang penting dalam hal-hwal adat-istiadat kerajaan Perak karena ia sendiri adalah berketurunan raja. Sebagian besar cerita dalam MM adalah kisah di zaman pemerintahan beliau.

**(16) Asal-usul Naskah Yang Tersimpan Dalam Masyarakat**

Pada bagian awal naskah tidak terdapat informasi mengenai naskah ini. Demikian pula pada kolofon, tidak terdapat informasi mengenai asal-usul naskah ini.

**(17) Fungsi Sosial Naskah**

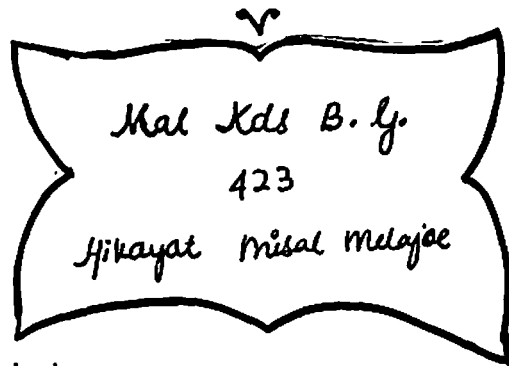
Naskah MM dapat dipakai sebagai sumber sastra sejarah.

**(18) Ikhtisar Teks**

Di dalam deskripsi naskah, ikhtisar teks sangat penting dikemukakan, sebab ikhtisar merupakan alat yang dapat membantu mempermudah isi cerita. Ikhtisar cerita MM akan disajikan tersendiri pada subbab 2.5.

**Naskah B****(1) Judul Naskah**

Pada kulit naskah tertulis judul naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf Latin dengan ejaan lama, *Misal Melajoe* (Misal Melayu). Tulisan dibuat dengan menggunakan tulisan tangan. Di bawah akan digambarkan keadaan tulisan judul naskah yang tertulis di luar naskah:



## (2) Nomor Naskah

ML 423

## (3) Tempat Penyimpanan Naskah

Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

## (4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum banyak yang berasal dari hibah kolektor naskah, dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1986:8). Berdasarkan kodenya dapat diidentifikasi arti ML yang bermaksud singkatan dari kata 'Melayu'; artinya adalah naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

## (5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah pada umumnya masih utuh. Kertas telah menjadi kuning kecoklatan. Terdapat lubang-lubang kecil pada sepanjang tepi lembaran naskah akibat dimakan ngengat. Namun begitu lubang-lubang kecil tersebut tidak mengganggu bacaan naskah.

## (6) Ukuran Naskah

(a) Ukuran lembaran naskah

35 cm (p) x 22 cm (l)

(b) Ukuran ruang teks

26,5 cm (p) x 13 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 85 halaman. Pada bagian awal naskah terdapat satu halaman kosong. Pada bagian akhir naskah terdapat dua halaman kosong. Naskah terdiri atas 82 halaman bertulis.

(8) Jumlah baris pada setiap halaman

Jumlah baris pada setiap halaman rata-rata 37 baris.

(9) Huruf, aksara, dan tulisan

(a) Jenis atau macam huruf

Jenis atau huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu. Selanjutnya akan dibicarakan dalam subbab 2.4.

(b) Ukuran huruf atau aksara

Naskah ini menggunakan huruf yang sederhana besar.

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini tegak lurus (*perpendicular*). Huruf yang digunakan sangat bagus, yaitu seperti huruf Arab-Melayu cetak. Contohnya akan dikemukakan pada subbab 2.2

(9)(e).

**(d) Keadaan tulisan**

Keadaan tulisan sangat jelas dan mudah dibaca.

**(e) Jarak antarhuruf**

Naskah ini memiliki jarak antarhuruf rapat.  
Perhatikan contoh di bawah.

تیک ہاڑی تیک مالم . مک ہیرانی کرانیو کسمپاہیہ آن مکان اور مقامیہ خدمتہ دان  
مکان سک اور شیخ برصیفون دہالہ ایتہ . ستلہ ایت سودہ مقامیہ خدمتہ دان ذکر ملام  
تیک ہاڑی تیک مالم ایتہ . سمرک ایتہ دہالہ صلیقہ . ستلہ ایتہ . مک تہیق دان نہسان  
ایتفون دہارق لہ دالمن سفرتن عادیۃ والمن کنداخ نکارا نفریہ شروہ دان فایحہ فزیح  
دان ہیرانی لولا دہالہ ماسن لہلہ جان لہت . ستلہ سفریہ کتعام . مک دلتنکنلہ اولیم  
مسکن ہالہد کاتس فیوز ہکنڈایہ مسرہ دیہکان دعا . ستلہ سودہ . مک . کبالیہ  
مسلمان لولہ صلیقہ کتفتہ . اد انور آن سلطان کندہ . ستلہ سودہ کلسیہ  
دغلا منور وکت تہیق دان نہسان ایتہ . مک ہکنڈا فون ترہلہ ہاتس تحت کریمان  
دعادنی اولیہ اوڈ ہکنڈا دان سکلا اورغ ہسردان ہلیغ رعیت سلین کتہیس ہان

(halaman 21)

**(f) Bekas pena**

Bekas pena yang tertera dalam naskah ini tidak  
terlalu tajam. Perhatikan contoh di atas.

**(g) Warna tinta**

Warna tinta yang digunakan terdiri atas dua macam  
yaitu warna merah dan hitam. Tinta merah dipakai  
untuk menandai awal atau pergantian alenia.  
Tinta merah juga dipakai untuk nama-nama sultan.



## (h) Pemakaian tanda baca

Di dalam naskah ini telah dipergunakan pemakaian tanda baca seperti titik (.) tetapi penggunaannya tidak beraturan. Ada kalanya tanda titik tersebut berfungsi sebagai tanda koma. Tanda  $\cdot\dot{\text{!}}$  digunakan setelah kata kalimat terakhir dari satu alinea. Perhatikan contoh seperti di bawah.

سمی سراتس دوا فوله تا هن عمرت بگندا دیاتس تحت کر جان کمالر بگندا سلطان  
 محمود شاه. مک بگندا ایت فون مشکته +  
 ادافون کن فترا مرحوم سولج بر کمالر رجا کچیل مودا. بر فترا دو  
 رجا رادین له کر جان. کمالر بگندا دیاتس تحت کر جان ایت سلطان علی الدین عیر ایت  
 ایسه ادندا بگندا رجا بسنو منجادو رجا مودا ÷  
 ادافون کن رجا اینو سوده در جان اولیه ایندا بگندا مرحوم بسر دیراتم.  
 بستله ایت مک سمی دوا فوله تا هن سلطان علی الدین کر جان. مک بگندا ایتفون

(halaman 1)

Penggunaan alinea juga telah digunakan pada naskah ini seperti dalam contoh di bawah.

ادافون کن رجا ایسه این  
 بر استر بر کن فترا مرحوم سولج بر کمالر رجا کچیل مودا. بر فترا دو  
 اورغ. سولج لر مفران سولج لاکر ۲ نشان رجا ابراهیم. من بنداک  
 فون مشکته استله ایت +  
 مک تریست موتله فولاکر آن  
 سلطان مظفر نشا  
 بشدوق دکولاکفسر ایت. کر جان بگندا لشکف داغن سولج اورغ

(halaman 2)

(10) Cara Penulisan

(a) Pemakaian lembaran naskah tulis yaitu memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*).

(b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah  
Penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis dengan arah ke lebarnya.

(c) Pengaturan ruang tulisan  
Oleh karena naskah ini merupakan naskah berbentuk prosa dan syair, maka terdapat pengaturan ruang dalam penulisan. Pada halaman prosa, tulisan dimulai 6 cm dari tepi lembaran naskah (sebelah kanan). Terdapat satu garis vertikal warna hitam di sebelah kanan naskah bertujuan untuk memisahkan bacaan naskah yang dianggap salah oleh penyalin dengan teks naskah. Di ruang yang berukuran 6 cm itu akan tertulis 'semoga benar', dan diikuti oleh bacaan yang dianggap benar oleh penyalin. Tulisan pada naskah berbentuk puisi syair ini dimulai dari 4,5 cm dari sisi kanan dan kiri naskah. Jarak antara tiap baris adalah 2,1 cm. Perhatikan contoh seperti di bawah.

اكن حال اخوان انقدا بكندا كرخ اية . سنا + مندا قمر سمبه صرا امر والمسن اية .  
 مفتكنا انقدا بكندا كرخ الوايتة . مك بكندا فون سالفته مسغول . مك بكندا فون  
 لالو برالكة . مني كرا لثرون دره لسان ناك كالمخ في فريدو جان . مك تباد ال  
 مسف بكندا منتقن هالت دان فون لاي . برالكتله بكندا سكر اهلر بسله  
 مسف كرفلوتيك . مك برالكتله بكندا ناك كرا استان . مك د ليهت اوله بكنه  
 اكن انقدا بكنده لة ترالو سالي كرى بلى . مك بكندا فون ترالوات دو كاجت

لصله كرى بخت

20

(halaman 20)

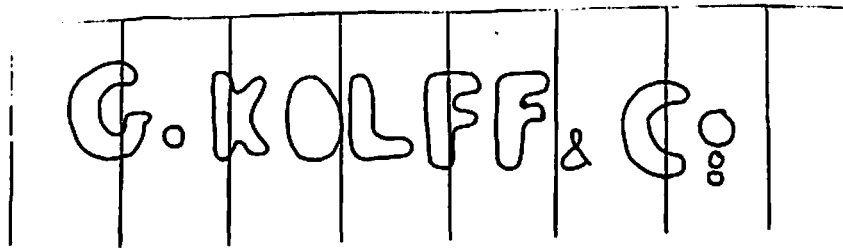
(d) Penomoran halaman

Penomoran halaman diberi oleh peneliti (pembaca) dengan menggunakan huruf Arab.

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah terbuat dari kertas; tidak bergaris, tebal dan permukaannya agak kasar. Warna kertas sudah agak kuning kecoklatan, tetapi keadaannya masih baik. Terdapat watermark berupa garis vertikal dan horizontal membayang. Setiap halaman bergantian antara dua macam watermark. Satu lembaran halaman tertulis 'BATAVIA' dan yang satu lagi tertulis 'G.KOLFF & CO.'" Perhatikan contoh seperti di bawah.

BATAVIA



(12) Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Selanjutnya akan dibicarakan dalam subbab 2.4.

(13) Bentuk Teks

Naskah ini menggunakan bentuk prosa dan puisi (syair).

(14) Umur Naskah

Di dalam melacak umur (usia) sebuah naskah, dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Salah satu cara yang cukup esensial untuk melacak umur sebuah naskah, yaitu melalui kolofon dan watermark. Namun begitu naskah ini tidak memiliki kolofon. Watermark yang dijumpai tidak dapat membantu melacak usia naskah ini karena tidak terdapat rujukan dalam katalogus-katalogus watermark.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang telah dibahas pada 2.2 (15) Naskah A.

(16) Asal-usul Naskah yang Tersimpan di Masyarakat

Tidak terdapat sebarang informasi mengenai asal-

Tidak terdapat sebarang informasi mengenai asal-usul naskah baik pada awal atau akhir naskah. Melalui petugas Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta, naskah ini tidak diketahui apakah didapatkan dari hibah kolektor atau dari pembelian milik pribadi.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah MM ini berfungsi sebagai sumber sastra sejarah negeri Perak.

(18) Ikhtisar Teks

Di dalam deskripsi naskah, ikhtisar teks sangat penting untuk dikemukakan, sebab ikhtisar merupakan cara yang baik untuk mempermudah dan memahami sebuah cerita. Ikhtisar teks MM akan disajikan tersendiri pada subbab 2.5.

### 2.3. Naskah yang Menjadi Sumber Data Sekunder

Berikut ini dikemukakan deskripsi naskah MM yang menjadi sumber data sekunder, yaitu naskah C (edisi Winstedt). Hal-hal yang dideskripsikan adalah seperti di subbab 2.1.

#### Naskah C

(1) Judul Naskah

Naskah ini merupakan edisi dari "*Manuskrip Perak*,

*Manuskrip Blanja*, dan "*Manuskrip Ikatan Raja ke Laut*" (Winstedt, 1919 dalam Basri, 1992:xi). *Manuskrip Perak* adalah naskah yang lengkap mengandung bagian prosa dan puisi (syair). *Manuskrip Blanja* adalah naskah prosa, dan *Manuskrip Ikatan Raja ke Laut* adalah naskah berbentuk syair yang sama bentuknya dengan syair yang ditulis pada *Manuskrip Perak*.

(2) Nomor Naskah

Naskah ini tanpa nomor atau tidak berkode

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

(4) Asal naskah

Lihat di keterangan 2.3 (a).

(5) Keadaan naskah

Naskah dalam keadaan utuh, tidak terdapat kecacatan.

(6) Ukuran Naskah

(a) Ukuran lembaran naskah

21,5 cm (p) x 15,5 cm (l)

(b) Ukuran ruang teks

16,5 cm (p) x 10 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah ini 138 halaman.

(8) Jumlah Baris Pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada setiap halaman naskah adalah rata-

rata 40 baris. Di halaman terakhir terdapat 18 baris.

(9) Huruf, aksara, dan tulisan

(a) Jenis atau macam huruf

Jenis huruf adalah huruf Latin cetakan

(b) Ukuran huruf atau aksara

Huruf yang digunakan dalam naskah ini berukuran sedang (*medium*)

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan adalah bentuk huruf cetak.

(d) Keadaan tulisan

Keadaan tulisan dalam naskah ini jelas dan mudah dibaca.

(e) Jarak antarhuruf

Jarak antarhuruf dalam naskah ini rapat atau sesuai dengan standar cetak.

(f) Bekas pena

Bekas pena yang tertera dalam naskah ini jelas.

(g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah ini adalah hitam.

(h) Pemakaian tanda baca

Di dalam naskah ini terdapat pemakaian tanda baca yaitu sebagai berikut.

1) Tanda titik (.)

## 1) Tanda titik (.)

"Setelah itu maka gering baginda itupun makin bertambah-tambah beratnya pula." (MM edisi Winstedt:22)

## 2) Tanda koma (,)

"Hatta berapa lamanya Raja Muda bertunang itu, berbagailah ceritanya yang indah, sehingga tiada disuratkan oleh orang yang mengarangkan hikayat ini" (MM edisi Winstedt:17)

## 3) Tanda petik (".....")

"Maka bertitah baginda serta memandang kepada Raja Muda, demikian titahnya, "Anak kita Raja Mudapun hendaklah kiranya baik bicara usahakan segala orang besar-besar dan anak raja-raja dan memerintahkan negeri..." (MM edisi Winstedt:23).

## 4) Tanda titik koma (;)

"Hatta maka antara sebulan selangnya, maka bagindapun telah datanglah takdir Allah Taala; maka bagindapun geringlah terlalu sangat beratnya" (MM edisi Winstedt:22).

Edisi Winstedt ini telah mengikuti ketentuan Bahasa Malaysia Baku. Edisi ini di samping terdapat pemakaian tanda baca juga terdapat penggunaan huruf



sebagai huruf pertama petikan langsung, sebagai gelar kehormatan yang diikuti dengan nama orang, huruf pertama unsur nama orang, dan sebagainya.

1) Huruf kapital dipakai sebagai pengawal kalimat

"Wabihi nastainu billahi 'ala kisah" (MM edisi Wistedt:1). "Adapun pada zaman raja-raja ini di dalam negeri Perak Darul Ridzuan pertama Marhum Jalilullah..." (MM edisi Winstedt:1).

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung

"Maka sembah Raja Muda dan segala orang besar-besar akan tuanku itu, "Apa yang dititahkan kepada patik sekalian, boleh patik kerjakan karena patik ini hamba ke bawah Duli Yang Maha Mulia" (MM edisi Winstedt:28). "Maka titah baginda, "Sahaja kitapun hendak bermain-main juga" (MM edisi Winstedt:68).

3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan yang diikuti nama orang

- Sultan Muzaffar Syah
- Sultan Iskandar Zulkarnain
- Temenggung Megat Mutabar
- Orang Kaya Besar Megat Pintal
- Orang Kaya Syarif Husain
- Megat Indera Bongsu
- Menteri Seri Paduka Tuan
- Nakhoda Wan Saja

- Paduka Seri Indera
- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang
- Pir Muhammad
  - Tambi Kecil
  - Siti Sara
  - Cik Ali
  - Encik Hasil
  - Hasyim
  - Hasyim Jemali
- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi
- negeri Perak Darul Ridzuan
  - Tanjung Putus
  - Pulau Indera Sakti
  - Kuala Perak
  - Berahman Indera
  - Pulau Cempaka Sari
  - Bukit Gantang
  - Kedah
  - Pulau Tiga
  - Pulau Sembilan
- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bulan
- Rabiulawal
  - Zulhijjah

**10) Cara Penulisan .****(a) Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan**

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan memakai cara bolak-balik.

**(b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah.**

Penempatan tulisan pada lembaran naskah, yaitu ditulis dengan arah ke lebarnya.

**(c) Teks MM berbentuk prosa dan puisi (syair). Di dalam naskah C ini terdapat pengaturan penulisan antarparagraf, artinya setiap paragraf ditempatkan pada garis baru dengan cara memberikan spasi antarparagraf atau dengan cara kalimat awal paragraf ditulis menjorok ke dalam. Perhatikan contoh kutipan berikut.**

"Setelah sudah mustaidlah sekaliannya, maka bagindapun karallah bertakta di dalam mahligai itu semayam laki-isteri dan anak-anak baginda..."

(Naskah MM edisi Wisntedt:56).

**(d) Penomoran halaman**

Penomoran halaman naskah ini memakai angka Arab.

**(11) Bahan Naskah**

Bahan naskah terbuat dari kertas. Tidak terdapat cap air (watermark).

**(12) Bahasa Naskah**

Bahasa yang digunakan oleh naskah ini adalah bahasa

Melayu. Selanjutnya akan dibicarakan pada subbab 2.4.

(13) Bentuk teks

Naskah ini menggunakan bentuk teks prosa dan syair.

(14) Umur Naskah

Naskah MM ini merupakan naskah edisi Winstedt yang telah diterbitkan pada tahun 1919, dan telah dicetak ulang oleh pihak Pustaka Antara pada tahun 1962.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Naskah MM ini dikarang oleh Raja Culan.

(16) Asal-usul Naskah Yang Tersimpan Dalam Masyarakat

Mengenai asal-usul naskah ini dapat dilihat pada deskripsi naskah A dan naskah B.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar cerita MM akan disajikan pada subbab 2.5.

## 2.4 Bahasa dan Aksara dalam Misa Melayu

### 2.4.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam MM adalah bahasa Melayu, sedangkan aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Melayu. MM sebagai karya bercorak sastra sejarah akan dikemukakan pada bab III.

Dalam hal penggunaan bahasanya, dapat diidentifikasi-

kasikan bahwa naskah MM menggunakan bahasa Melayu lama. Kata-kata yang digunakan dalam MM (yang berasal dari bahasa Arab atau bahasa lain) kebanyakannya masih hidup atau masih digunakan dalam bahasa Melayu di Malaysia sekarang ini, walaupun terdapat sedikit perubahan makna. Di antara kata-kata itu termasuk pula yang mungkin dapat dihidupkan kembali penggunaannya dalam matematika dan akutansi seperti kata "keti" (Mohamad Amin, 1991:834). Terdapat juga penggunaan dialek Perak, dan pengaruh bahasa Jawa dalam karya MM.

Husen Abas (1982: 273-274 dalam Dewi, 1991:133) berpendapat bahwa paling tidak terdapat dua hal atau faktor karakteristik yang menjadi bawaan bahasa Melayu menjadi bahasa parantara antarpulau sebagai berikut:

Faktor *geografis* yang sangat strategis daerah Riau dan faktor politik-religi, bahasa Melayu Riau telah berkembang menjadi bahasa pergulan inter-etnik di bandar-bandar perdagangan di daerah pesisir pantai barat dan selatan Pulau Kalimantan. Dari bahasa inter-etnik bahasa Melayu-Riau berkembang lebih lanjut menjadi lingua-franca yang bukan hanya dipergunakan oleh kelompok-kelompok etnik pribumi yang banyak jumlahnya di kepulauan Nusantara, melainkan juga dipergunakan oleh etnik asing (Portugis, Belanda, Arab, dan Inggris) di dalam perhubungan transaksi dagang mereka satu sama lain.

Bahasa Melayu menjadi lebih tersebar ke penjuru Nusantara.

Faktor *politik-religi* bertanggung jawab terhadap pengembangan dan penyebaran yang sangat pesat dari lingua-franca itu dalam 50 tahun terakhir abad ke-19. Dalam rangka memperkuat hunjaman cengkeraman politik penjajahan Belanda pada bumi Nusantara, tenaga-tenaga pribumi yang memiliki ketrampilan dan pendidikan dasar yang memadai guna diperkerjakan di kantor-kantor (badan-badan) yang didirikan oleh Belanda. Sekolah-sekolah pun didirikan dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu. Di samping itu, usaha-usaha untuk memperluas agama Kristen juga digalakkan oleh penjajah yang dilakukan oleh *missionaris-missionaris* yang khusus didatangkan dari Eropa dan bahasa paling efektif untuk mencapai lapisan pribumi adalah bahasa Melayu. Sementara itu agama Islam yang masuk permulaan abad ke-15 melalui kerajaan-kerajaan Perlak dan Pasai di Sumatera; pada abad ke-18 dan ke-19 berkembang pesat melalui medium bahasa Melayu.

Struktur kalimat dalam MM sebagian besar diawali dengan partikel penghubung. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kalimat dalam MM sebagai berikut.

(1) Bagian Awal MM

(a) *Haka lalu* turun-temurunlah ganti-berganti

khalifah Allah, beberapa julat sudah dahulu dari-pada zaman ini, maka sampailah sekarang (MM naskah B:1)

(b) *Adapun* akan Raja Kimas ini beristeri akan putra Marhum Sulung bergelar Raja Kecik Muda, berputra dua orang (MM naskah B:1)

(c) *Hatta maka* Sultan Bekabat pun patahlah parangnya dan panglimanya pun mati (MM naskah B:5)

(d) *Syahadan* kepada orang Olanda ke Melaka (MM naskah B:5)

(e) *Setelah sudah maka* sekaliannya pun naiklah melanggar Sutan Berkabat (MM naskah B:5)

(f) *Setelah itu maka* gering baginda makin bertambah-tambah pula (MM naskah B:6)

(g) *Setelah sudah* Sultan Muzaffar Syah kembali ke istana itu maka karallah di atas takhta kerajaan negeri Perak (MM naskah B:6)

(2) Bagian Tengah MM

(a) *Maka* pergilah Tambi Kecik bersampan batil (MM naskah B:31)

(b) *Hatta* berapa lamanya ia di negeri Keling maka berbicaralah ia dengan segala nakhoda kapal (MM naskah B:31)

(c) *Setelah sudah* maka iapun bermuat gajah itu ke dalam kapalnya (MM naskah B:33)

*adapun, syahadan* ; (2) partikel penghubung terdiri atas dua partikel, misalnya *Adapun akan, Setelah sudah*, (3) partikel penghubung terdiri atas tiga partikel misalnya *Setelah itu maka, setelah sudah maka, dan kemudian dari itu maka*.

Penggunaan tiap variasi partikel penghubung tersebut memiliki tujuan tertentu. Partikel penghubung satu berfungsi sebagai pembatas satu kalimat dengan kalimat dengan kalimat lain. Partikel penghubung dua berfungsi sebagai pembatas antara paragraf satu dengan paragraf lain. Sedangkan partikel penghubung tiga atau lebih berfungsi sebagai pembatas wacana.

MM mengandung banyak kosa kata atau perbendaharaan kata yang memperlihatkan pengaruh Islam dan bahasa Melayu lama dan kata-kata asing yang dimelayukan seperti contoh berikut:

<i>menaruh rial</i>	- menyimpan atau menggunakan rial
<i>selob</i>	- sloop (jenis kapal)
<i>percintaan</i>	- kesedihan
<i>dihadapi</i>	- disertai
<i>surat ciri</i>	- surat pelantikan
<i>milawati</i>	- kekallah
<i>tiada sangka</i>	- tiada terhingga
<i>bangat</i>	- cepat
<i>bertampar gocoh</i>	- bertinju



- sakainya* - anak buahnya/pengikutnya  
*lazuardi* - batu jenis biru muda  
*balai lepu* - ruang tengah  
*toleh tenggala* - jam 9.00-11.00 pagi  
*kundangan* - orang suruhan istana

Dialek Perak juga dapat ditemui dalam MM seperti kata *mike* "kamu", *celung* "kandang", dan *merosok* "menyembunyikan"

Pengaruh bahasa Jawa juga terdapat dalam MM misalnya kata *pindang*, *país*, *teri*, *pojok* dan gelar *Raden* pada nama anak raja.

#### 2.4.2 Aksara

Aksara atau huruf yang dipakai dalam MM adalah huruf Arab-Melayu. Huruf Arab dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Setelah dilengkapi dengan huruf-huruf yang melambangkan fonem Melayu yang tidak terdapat dalam alfabet Arab, disebut huruf Jawi (Baried et.al., 1985:90 dalam Dewi, 1991:151). Tetapi dalam kaitannya dalam pembicaraan ini istilah huruf Jawi tidak digunakan karena kurang umum.

Dalam penggunaan abjad Arab terdapat beberapa tanda huruf yang ditambahkan untuk menggambarkan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Akibatnya dalam huruf Arab-Melayu perlu ditambahkan beberapa huruf,

misalnya ج = c, ك = g, ث = ny. Dalam penulisan huruf Arab-Melayu tidak ditemukan penggunaan *harakat* yang biasanya bertanda " " sebagai tanda vokal, maka penanda vokal dalam huruf Arab Melayu dilambangkan dengan ا = a, ي = i, ai, e, e dan و = u, au, o.

Orang Melayu telah memungut abjad Arab sebanyak 28 aksara yang mereka tambah lagi dengan lima aksara dengan jalan mengubahnya, yaitu dengan menaruh titik-titik di atas atau di bawah huruf; ini perlu untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab, sebab tidak ada gambarnya. Abjad Arab-Melayu yang timbul dengan cara itu dan yang ditulis dengan cara dari kanan ke kiri, mempunyai 33 aksara (huruf); 20 di antaranya saja yang perlu untuk kata-kata bahasa Melayu dan kata bahasa India serta kata asing lainnya yang telah berakar, sedangkan 13 aksara selebihnya hanya perlu untuk kata-kata Arab dan satu dua kata Parsi (Van Wijk, 1985:11; Dewi, 1991:152). Yang dimaksudkan dengan huruf-huruf tersebut adalah sebagai berikut:

---

No. : Huruf: Nama : Nilai: : No.: Huruf: Nama : Nilai:

---

1. : ا : alif : a :: 18.: ظ : tla : tl :  
 2. : ب : ba : b :: 19.: ع : ain : ng :  
 3. : ت : ta : t :: 20.: غ : ghain : gh :

---

4.	:	ث	:	t	s	:	ts	::	21.	:	غ	:	ng	:	ng	:
5.	:	ج	:	j	i	:	m	:	j	::	22.	:	ف	:	f	:
6.	:	چ	:	c	a	:	c	::	23.	:	ق	:	p	:	p	:
7.	:	ح	:	h	a	:	h	::	24.	:	ق	:	q	:	q	:
8.	:	خ	:	k	h	:	kh	::	25.	:	ك	:	k	:	k	:
9.	:	د	:	d	a	:	d	::	26.	:	گ	:	g	:	g	:
10.	:	ذ	:	d	z	:	dz	::	27.	:	ل	:	l	:	l	:
11.	:	ر	:	r	a	:	r	::	28.	:	م	:	m	:	m	:
12.	:	ز	:	z	a	:	z	::	29.	:	ن	:	n	:	n	:
13.	:	س	:	s	i	:	s	::	30.	:	و	:	w	:	w	:
14.	:	ش	:	s	y	:	sy	::	31.	:	ه	:	h	:	h	:
15.	:	ص	:	sh	a	:	sh/s	::	32.	:	ي	:	y	:	y	:
16.	:	ض	:	d	l	:	dl	::	33.	:	پ	:	ny	:	ny	:
17.	:	ط	:	t	h	:	th	::		:		:		:		:

---

Di bawah ini akan dikemukakan contoh penggunaan huruf Arab Melayu dalam MM sebagai berikut.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

القصد این حکایة بیخ کمدین کمد زمان سلطان اسکندر ذالفنین  
خلیفة الرحمن جوہن بر دولت حلل اللہ فی العلم ادقون اہلین

(MM naskah B : 1)

## 2.5 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermaksud pemandangan secara ringkas (yang penting-penting saja) (1989: 322). Menurut Hermansoemantri (1986: 119 dalam Dewi, 1991: 154), ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh.

Ringkasan teks yang lengkap dan baik dapat pula dipergunakan untuk memperkenalkan hasil sastra kepada masyarakat dan agar dapat dipahami dengan lebih baik dan mudah. Dengan demikian kita dapat mengutip nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Sejarah ringkas yang terdapat dalam naskah ini disusun oleh pengarangnya, Raja Culan, setelah Sultan Iskandar Syah meninggal dunia.

Silsilah raja-raja yang memerintah negeri Perak hingga pada zaman Sultan Alauddin Mansur Syah (1778-1786) adalah seperti berikut.

1. Almarhum Jalilullah; tidak tersebut tanggal pemerintahannya. Beliau mempunyai beberapa orang putra; yang pertama dikenal dengan nama Marhum Besar, dan yang kedua dikenal dengan Marhum Mangkat di Pulau Tiga.
2. Marhum Besar menggantikan Almarhum Jalilullah dengan gelar Sultan Mahmud Syah. Beliau memerintah selama

120 tahun tetapi tidak mempunyai anak. Adiknya, Marhum Mangkat di Pulau Tiga yang meninggal lebih dahulu mempunyai beberapa orang putra, di antaranya adalah Raja Raden, Raja Inu, dan Raja Bisnu.

3. Sultan Mahmud Syah digantikan oleh anak saudaranya, Raja Raden yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah. Beliau memerintah selama 20 tahun.
4. Sultan Alauddin digantikan oleh adiknya, Raja Inu yang bergelar Sultan Muzaffar Syah. Pada masa pemerintahannya negeri Perak terbagi kepada dua wilayah pemerintahan. Sebagian negeri diperintah oleh Sultan Muzaffar Syah dan sebagian lagi diperintah oleh adiknya, Raja Bisnu. Sebuah tempat yang bernama Pacat menjadi batas antara kedua wilayah pemerintahan. Tapi dengan kebijaksanaan Raja Iskandar (anak Sultan Mahmud Syah), negeri Perak yang terbagi dua itu telah dapat disatukan kembali.
5. Sultan Muzaffar Syah meninggal dunia pada tahun 1756. Beliau digantikan oleh Raja Iskandar yang bergelar Sultan Iskandar Zulkarnain yang telah memerintah selama 14 tahun (1756-1770).
6. Sultan Iskandar Zulkarnain menggantikan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1770. Beliau memerintah selama 8 tahun (1770-1778).
7. Sultan Mansur Syah Iskandar Muda menggantikan Sultan

Iskandar Zulkarnain, dan pada masa pemerintahan beliau inilah cerita MM ini berakhir.

1-6 : Bersatunya kembali negeri yang terbagi dua itu, maka datanglah serangan yang hebat dari Sutan Berkabat (Raja Minangkabau) bersama dengan dua anak Raja Bugis yaitu Daeng Mattekoh dan Daeng Makhluk. Sutan Berkabat yang merupakan orang kesayangan Sultan Muzaffar Syah sewaktu beliau tinggal di Kuala Kangsar. Serangan tersebut disebabkan karena Sutan Berkabat menuntut supaya diberikan hak beliau sebagai anak angkat kepada Sultan Muzaffar Syah. Serangan dari Sutan Berkabat itu akhirnya dapat dipatahkan.

5-7 : Pada zaman Sultan Muzaffar Syah, orang-orang Belanda dari Betawi telah datang ke Perak dan mereka telah dapat memonopoli semua perdagangan bijih timah yang dibawa melalui Sungai Perak, dan dibeli dengan harga yang tetap yaitu sebahara \$30.00 dengan ditambah \$2.00 sebagai pajak yang dibayar kepada Sultan. Selain itu Belanda dibenarkan mendirikan loji perniagaannya di Pangkalan Halban, Tanjung Putus. Raja Halim yang merupakan orang kesayangan Sultan Muzaffar Syah mengatur serangan secara diam-diam dan akhirnya serangan itu dapat dikalahkan.

Raja Halim kemudian dibuang ke Melaka. Tidak berapa lama selepas itu Sultan Muhammd Syah meninggal dunia dan dimakamkan di Pulau Tiga.

7-17 : Setelah Sultan Muhammad Syah meninggal, pengaruh Raja Muda (Raja Muda Iskandar) semakin besar dan sangat disayangi oleh rakyat. Sultan Muzaffar Syah bercita-cita hendak mengawinkan putrinya Raja Budak Rasul dengan Raja Muda. Pada akhir tahun yang ketiga pertunangan, mereka pun dikawinkan.

Sebelum adat perkawinan dilangsungkan selama empat puluh hari empat puluh malam, Sultan sendiri pergi ke Kuala Kangsar untuk memungut pajak. Pada hari perkawinannya, Raja Muda Iskandar telah dihadihi emas sebanyak 100 tahlil, 1.000 keping emas, 10 orang hamba laki-laki, dan 10 orang hamba perempuan.

17-20 : Setelah Sultan Muzaffar Syah meninggal dunia, Raja Muda Iskandar ditabalkan menjadi Raja dengan gelar Sultan Iskandar Zulkarnain. Baginda bukan saja memberikan pangkat dan derajat kepada orang yang layak, tetapi juga sanggup menjatuhkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan orang yang tidak pergi menziarahi jenazah ayahandanya. Akibat dari hukuman itu, beberapa orang pembesar telah ditarik jabatannya dan beberapa orang telah diikat kaki

tangannya. Mereka kemudiannya dijemur di tengah lapangan, tetapi kemudian diberi pengampunan.

Putri Sultan Iskandar Zulkarnain yang tinggal di Pulau Tiga sakit keras selama tiga hari. Dari Berahman Indera, beliau telah pergi ke Pulau Tiga menziarahi putrinya yang sedang sakit itu. Beberapa orang bomoh (tabib) telah dipanggil, dan akhirnya dengan izin Allah penyakit putrinya itu dapat disembuhkan.

21-25 : Waktu Sultan Iskandar bercita-cita hendak memindahkan ibu kota negeri Perak dari Berahman Indera ke Pulau Cempaka Sari seorang juru bahasa India telah diberi sepucuk surat tanpa amplop oleh majikannya untuk disampaikan kepada Sultan. Juru bahasa tersebut tidak menggunakan bahasa yang baik kepada Laksamana dan Syahbandar. Dengan demikian jurubahasa itu tidak dibenarkan bertemu dengan Sultan. Akibat dari peristiwa itu, pihak Belanda di Tanjung Putus mengirim surat ke Betawi mengadu dan meminta bantuan untuk bertindak. Tidak berapa lama kemudian datanglah wakil dari kompeni Belanda di Betawi dengan satu angkatan yang terdiri atas tujuh buah kapal hendak bertemu dengan Sultan. Di samping itu pihak Belanda telah membeli bijih timah sebanyak 500 bahara. Di akhir pertemuan itu



dibuat satu perjanjian tentang perniagaan Belanda di Perak.

25-28 : Setelah pulih hubungan Belanda dengan Perak, maka cita-cita sultan untuk memindahkan ibu kota negeri dari Berahman Indera ke Cempaka Sari itu pun dilaksanakan. Mahligai indah yang dikelilingi oleh empat penjuru tembok yang kukuh dengan pertahanan telah dibina di Cempaka Sari. Di dalam mahligai itu didirikan tiga biji istana lagi yang lengkap dengan segala perhiasan. Di perjalanan itu, rombongan Sultan Iskandar Zulkarnain telah singgah di Pulau Tiga selama tujuh hari karena melaksanakan nazar putrinya. Kemudian nama Cempaka Sari telah diganti dengan nama Pulau Indera Sakti.

28-29 : Pada suatu hari Sultan Iskandar Zulkarnain menyatakan keinginannya untuk menuba (meracun) ikan di Sungai Budiman. Dengan berpandu pada pesan pawang-pawang, berangkatlah beliau dengan pembesar-pembesar, dan rakyat seisi kota untuk menuba ikan di sungai tersebut.

29-31 : Sejak Sultan Iskandar Zulkarnain berpindah ke Pulau Indera Sakti belum didirikan walau sebuah masjid. Sewaktu hampir tiba hari Raya Iduladha maka dengan tergesa-gesa ditunjuk orang untuk mendirikan sebuah masjid. Apabila Idul Adha tiba, maka Sultan

beserta para pembesar dan rakyat jelata besembahyang bersama-sama di masjid tersebut.

31-34 : Permaisuri Sultan Iskandar hamil tujuh bulan. Setelah genap tujuh bulan istiadat melenggang perut (tingkepan) pun diadakan. Sebelum istiadat tersebut berlangsung, berbagai permainan telah dijalankan beberapa hari seperti acara menari tarian joget, permainan sukan laut, dan permainan olah raga di darat. Pihak Belanda menunjukkan cara laskar-laskarnya berbaris dengan menggunakan istinggar dan pemuras. Orang-orang Cina sibuk dengan bunyi-bunyiannya termasuk kuntau, silat, dan tarian naga. Orang-orang India menunjukkan cara permainannya sendiri.

34-41 : Sultan Iskandar Zulkarnain melahirkan hasratnya hendak mendirikan sebuah mahligai tujuh tingkat yang bentuk dan perbuatannya seperti yang disebutkan dalam hikayat-hikayat lama. Oleh karena bentuk mahligai itu sangat aneh, tiga orang pembesar yaitu Bendahara, Temenggung dan seorang pembesar lain terpaksa meletakkan jabatannya masing-masing karena tidak sanggup untuk menyempurnakan kehendak Sultan Iskandar yang sangat luar biasa itu.

Bagaimanapun akhirnya mahligai yang aneh itu siap

dibina. Kemuncak mahligai tersebut terbuat dari perak bertatahkan emas dan permata pudi manikam, jendelanya dari ijuk besi kharsani, dindingnya diselaputi (dilapisi) dengan nilam kapur yang ditatah dengan cermin dan kaca. Di tingkat yang ketujuh terdapat ruang peranginan yang dipenuhi dengan kisi-kisi. Di hujung tiap kisi-kisi tersebut bergantung pula daun pudi berbentuk segi empat.

41-43 : Pada suatu ketika Sultan Iskandar Zulkarnain pergi ke Sayung, dan dari sana beliau terus ke Padang Asam. Di sana beliau berburu gajah, dan disertai oleh semua kepala desa yang memerintah di desa-desa sepanjang sungai. Seorang perempuan cantik yang bernama Siti Sara telah menjadi rebutan antara Seri Maharaja Lela dan Abdullah. Perebutan menjadi semakin parah dan akhirnya Siti Sara diberikan kepada Sultan Iskandar Zulkarnain sebagai jalan penyelesaian.

43-45 : Sultan Iskandar Zulkarnain sakit keras. Segala pawang dan orang yang bijak mengobati penyakit telah dipanggil untuk mengobati Sultan Iskandar. Setelah sembuh, pembesar-pembesar negeri mengadakan kenduri kesyukuran secara bergantian.

Tidak berapa lama setelah Sultan sembuh datang wakil Belanda di Betawi dengan tiga buah kapal yang

diketuai oleh R.E.F.Lybroke, bertujuan untuk membeli timah. Timah tersebut harus dihilirkan ke lojinya di Tanjung Putus, dan di sanalah timah-timah itu akan ditimbang dan dibayar, tetapi Sultan Iskandar Zulkarnain enggan menyetujui kehendak Belanda itu karena bijih timah yang hendak dibeli itu hanya dapat dihantar ke Tanjung Bidor dan diserahkan kepada Laksamana dan pembesar menteri. Mereka ini yang akan mengurus hal bijih timah ini. Pada suatu hari sedang Syahbandar berperahu dari rumahnya menuju ke Tanjung Bidor, beliau telah diajak singgah ke kapal Belanda, tetapi Syahbandar tidak menghiraukan ajakan Belanda itu. Kapitan kapal lalu memerintahkan anak-anak kapalnya untuk mengejar Syahbandar hingga sampai ke balai (ruangan) menteri di Tanjung Bidor. Oleh karena Syahbandar tidak mau menuruti kemauan Belanda, maka Belanda membedil ke arah Tanjung Bidor dengan maksud untuk menakut-nakuti Syahbandar dan Menteri. Syahbandar mudik ke Pulau Indera Sakti menghadap Sultan Iskandar Zulkarnain untuk mengadukan hal yang terjadi. Mendengar hal itu, Sultan menjadi sangat marah. Belanda memberi alasan bahwa kejadian tembakan itu hanya karena hendak menembak seekor monyet, bukannya hendak menembak Syahbandar

atau Menteri. Kapitan meminta maaf di atas perbuatannya itu.

45-50 : Sewaktu Sultan Selangor mengawinkan putranya dengan anak Raja Kedah, Raja Muda Perak beserta Raja Di Hilir, Raja Kecil Bongsu, dan pembesar-pembesar negeri Perak yang lain telah diundang ke majlis perkawinan tersebut. Atas kehendak Sultan, ibu kota negeri Perak berpindah ke Pasir Pulau. Setelah berpindah Pasir Pulau berganti nama menjadi Pulau Besar Indera Mulia.

Di Selangor datang seorang Raja Bugis dari Riau bernama Raja Haji yang bergelar Pangeran. Pangeran ini mempunyai pertalian darah dengan Raja Selangor. Tujuan kedatangan Pangeran itu adalah karena hendak meminta bantuan Selangor untuk menyerang negeri Kedah. Sebelum sampai ke Kedah rombongan perang itu telah singgah di Perak menemui Sultan Mahmud Syah. Sultan Selangor kemudian dikawinkan dengan sepupu Sultan Perak. Sebelum perkawinan dilaksanakan, Pangeran juga telah menyatakan hasratnya untuk mengawini sepupu Sultan Mahmud itu. Hal ini telah menyebabkan Sultan menjadi marah dan menyuruh Pangeran berundur dari Perak.

Selang tidak berapa lama dari kejadian itu, Sultan Mahmud beserta istri mudik ke Berahan Indera

berziarah ke makam ayahandanya. Tidak berapa lama setelah itu, permaisuri Sultan meninggal dunia.

50-70 : Selesai perkabungan kemangkatan Permaisuri Sultan itu, Sultan Iskandar telah pergi bermain-main ke laut beserta dengan pengiring-pengiringnya. Segala peristiwa sewaktu Sultan Iskandar bermain-main ke laut itu telah diceritakan dalam satu jalinan syair yang panjang dalam MM.

77-81 : Sewaktu pemerinthan Sultan Mahmud (menggantikan Sultan Iskandar Zulkarnain yang telah meninggal dunia), Sultan Selangor datang ke negeri Perak. Dengan lawatan Sultan Selangor ini beliau telah di karuniai gelar Sultan Salahuddin beserta dengan angkatan perangnya. Istiadat perkawinan Sultan Selangor dengan sepupu Sultan Mahmud itu tetap dilangsungkan.

Selepas perkawinan tersebut, berangkatlah Sultan Selangor mendapatkan angkatan perang Pangeran, lalu terus menuju ke Kedah. Sultan Mahmud memerintahkan Raja Kecik Bongsu mengikuti angkatan perang tersebut. Perang antara Selangor dan Kedah yang berlaku dalam tahun 1770 itu telah berakhir dengan kekalahan negeri Kedah.

81-82 : Sultan Mahmud Syah memerintah negeri Perak selama delapan tahun. Beliau digantikan oleh adiknya yaitu

Raja Muda dengan gelar Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda yang memerintah dengan adil dan bijaksana.